

**PROPOSAL
PENELITIAN MANDIRI**



**PEMBERIAN OLIVE OIL TERHADAP DIAPER RASH
PADA BAYI**

Oleh :

Happy Marthalena Simanungkalit, SST, M.Keb

NIDN 0407018601

Yena Wineini Migang, SKM, MPH

NIDN 0820028001

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN SDM KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN PALANGKA RAYA
2022**

RINGKASAN

“PEMBERIAN OLIVE OIL TERHADAP DIAPER RASH PADA BAYI”

Diaper rash merupakan salah satu masalah kulit berupa iritasi dan inflamasi pada area popok, yaitu lipat paha, perut bawah, pantat, dan anogenital. Penanganan diaper rash pada bayi dengan pemberian salep dan bedak dapat mengakibatkan ruam popok yang lebih parah karena bedak akan bercampur dengan keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri.

Salah satu bahan olahan alami yang bisa dipertimbangkan sebagai terapi topikal alternatif untuk mengatasi diaper rash adalah minyak zaitun mengandung lemak baik yang dapat melembabkan dan mengenyalkan kulit serta minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan, rasa kering, atau gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan, selain itu minyak zaitun memiliki kandungan mineral oil yang didapat dari petroleum yang fungsinya melapisi kulit sehinggakadar air dalam kulit tidak cepat menguap dan kulit akan tetap terjaga kelembabannya. Minyak zaitun dapat mempengaruhi masalah kelembapan kulit sehingga dapat menurunkan derajat ruam popok.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh pemberian olive oil terhadap diaper rash pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu *Pre Experiment* dengan menggunakan *One Group Pre and Post Test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi dengan diaper rash di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya Kota Palangkaraya. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk menganalisis pengaruh pemberian *olive oil* terhadap diaper rash pada bayi wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya dengan menggunakan Uji *McNemar*.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan secara bermakna sehingga terdapat hubungan signifikan antara pemberian minyak zaitun dengan ruam popok bayi p-value 0,000. Penggunaan minyak zaitun dapat menjadi rencana perawatan atau pengobatan alternatif pada ruam popok bayi.

Kata Kunci: *Olive Oil*, *Diaper Rash*, bayi

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pemberian Olive Oil Terhadap Diaper Rash Pada Bayi”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Mars Khendra Kusfriyadi, STP, MPH, Direktur Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
2. Ns. Christine Aden, M.Kep., Sp.Kep.Mat, Kepala UPPM Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
3. Kepala Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu selama penelitian berlangsung.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Palangka Raya, November 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
B. Manfaat penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
B. Kerangka Konsep.....	25
C. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel	29
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel	23
D. Tehnik Sampling.....	26
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	28
F. Pengolahan dan Analisa Data.....	29
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	31
B. Pembahasan	33
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	36
B. Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Definisi Operasional
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Ruam Popok Bayi Sebelum Diberikan Minyak Zaitun Pada Bayi Usia 0-12 Bulan
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Ruam Popok Bayi Setelah Diberikan Minyak Zaitun
Tabel 4.4	Hasil Analisis Bivariat Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka pada bulan-bulan pertama. Kondisi kulit bayi yang relatif lebih tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Salah satu masalah kulit yang masih sering terjadi pada bayi adalah *diaper dermatitis* (Yeyeh, 2010). Menurut Irfanti et al (2020), *diaper dermatitis* atau disebut juga *diaper rash* atau ruam popok merupakan erupsi inflamasi di daerah yang tertutupi oleh popok, yaitu daerah paha, bokong, dan anal. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit kulit tersering pada bayi dan anak-anak yang popoknya selalu basah dan jarang diganti, dapat pula terjadi pada pasien-pasien inkontinen yang memerlukan popok untuk menampung urin ataupun feses.

Angka kejadian *diaper dermatitis* pada usia 9-12 bulan sekitar 7% sampai 35% (IDAI, 2017). Dermatitis popok biasanya dialami oleh bayi 3-12 minggu, puncaknya pada usia 9-12 bulan (Agustinus, *et al.*, 2017). Diare merupakan salah satu faktor resiko ruam popok (Ully, 2017). Pengeluaran feses yang meningkat pada anak yang menderita diare menjadikan kebanyakan orang tua menggunakan diapers. Masalah yang timbul pada anak diare adalah masalah kulit salah satunya muncul kemerah-merahan berupa ruam popok. Seringnya pengeluaran feses menjadikan daerah sekitar genitalia

menjadi lembab dan akan menyebabkan timbul ruam akibat lamanya penggunaan diapers atau yang disebut dengan *diaper rash* (Maryunani, 2010). Insiden ruam popok meningkat tiga kali lipat pada kejadian diare (Mersch & Shiel dalam Rustiyaningsih *et al.* (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Apriza tahun 2017 mengatakan bahwa kebanyakan bayi yang mengalamiruam popok adalah bayi yang sedang mengalami penyakit diare. Menurut data dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI (2020) dalam Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah kasus diare pada balita dilayani di Indonesia sebanyak 1.591.944 (40%). Berdasarkan Profil Kabupaten/Kota (2020) dalam Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2019) menyatakan bahwa di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 jumlah penderita diare pada balita sebanyak 18.552 penderita atau 50,9% dari target perkiraan dan mengalami peningkatan. Masih berdasarkan Profil Kabupaten/Kota (2020) dalam Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2019) menyatakan bahwa di Kota Palangka Raya terdapat kasus balita diare sebanyak 1.099 atau 32,4% yang merupakan jumlah kasus terbanyak ke-empat di Provinsi Kalimantan Tengah. Tingginya angka kejadian diare memungkinkan tingginya kejadian ruam popok pada bayi.

Dermatitis popok ringan sering terjadi pada anak-anak sebelum pelatihan toilet selesai. Bentuk utama dari dermatitis popok adalah dermatitis kontak iritan, ruam paling umum pada area popok yang disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti kebasahan dalam waktu lama dan urine di

popok, gesekan, dan abrasi mekanik; adanya garam empedu dan iritasi lainnya dalam tinja yang memecah lipid pelindung dan protein di lapisan atas kulit; peningkatan kadar pH kulit dengan campuran urin dan feses; dan terkadang adanya mikroorganisme (Šikić Pogačar *et al.*, 2017).

Ruam popok yang dibiarkan lebih dari 3 hari tanpa pengobatan dan perawatan maka bagian yang terkena ruam popok akan dengan mudah ditumbuhi jamur *Candida* yang dapat menyebabkan terjadi kandidiasis popok (Ully, 2017). Diaper dermatitis berpengaruh pada kesehatan, menyebabkan gangguan signifikan pada bayi seperti perubahan perilaku, yaitu meningkatnya tangisan, agitasi, perubahan pola makan dan tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan bayi (Irfanti *et al.*, 2020). Dampak terburuk dari penggunaan popok selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi. Bayi yang menderita ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur (Arifin dalam Anggraini, 2019).

Selama ini ruam popok diobati dan dicegah dengan terapi farmakologi dengan memberikan salep sengoksida (*zinc oxide*) dan salep / injeksi kortikosteroid. Untuk terapi nonfarmakologi dapat dilakukan dengan memberikan olesan minyak zaitun dikarenakan kandungan emolien yang ada pada minyak zaitun memberikan manfaat untuk menjaga kondisi kulit yang rusak seperti psoriasis dan eksim (Hapsari & Aini, 2019). Minyak zaitun mengandung lemak baik yang dapat melembabkan dan mengenyalkan kulit serta minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan, rasa kering, atau

gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan, selain itu minyak zaitun memiliki kandungan mineral oil yang didapat dari petroleum yang fungsinya melapisi kulit sehinggakadar air dalam kulit tidak cepat menguap dan kulit akan tetap terjaga kelembabannya (Utami dalam (Setianingsih & Hasanah, 2017). Minyak zaitun dapat mempengaruhi masalah kelembapan kulit sehingga dapat menurunkan derajat ruam popok (Sukmasari dalam Setianingsih & Hasanah 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberian Olive Oil Terhadap Diaper Rash pada Bayi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pemberian Olive Oil terhadap Diaper Rash pada Bayi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian olive oil terhadap diaper rash pada bayi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi diare pada bayi.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi diaper rash sebelum diberikan olive oil pada bayi.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi diaper rash setelah diberikan olive oil pada bayi.

- d. Menganalisa perbedaan pengaruh sebelum dan setelah pemberian olive oil terhadap diaper rash.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Institusi

Sumber informasi dan pengetahuan tentang asuhan kebidanan pada neonatus dan bayi khususnya manfaat pemberian olive oil terhadap diaper rash.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pemberian olive oil.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi masyarakat

Menjadi alternatif terapi khususnya ibu yang memiliki bayi yang mengalami diaper rash dengan menggunakan bahan alami.

- b. Bagi Petugas Kesehatan/Tempat Penelitian

Digunakan dalam pelayanan kesehatan bayi sebagai salah satu pilihan terapi alami untuk penyembuhan diaper rash.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Bayi

Menurut Rusli (2013) dalam Setyarini (2016), bayi adalah anak usia 0-12 bulan. Sedangkan menurut Asdiningrum(2019), bayi adalah anak yang baru lahir sampai berumur 1 tahun dan mengalami proses tumbuh kembang. Anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun disebut dengan balita (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

2. Diaper rash

a. Pengertian

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Arifin, *et al.*, 2017). Diaper dermatitis (juga dikenal sebagai ruam popok, nappy rash atau dermatitis iritan karena popok) adalah istilah umum untuk menggambarkan inflamasi akut pada area terkena popok, kondisi ini umumnya terjadipada bayi akibat faktor-faktor dalam area popok seperti urin, feses,kelembapan atau gesekan (Irfanti,*et al.*, 2020). Ruam popok merupakan salah satu masalah kulit berupa iritasi dan inflamasi pada area popok, yaitu lipat paha,

perut bawah, pantat, dan anogenital. Ruam popok pada bayi juga dapat diakibatkan oleh jamur dan bakteri.

Ruam popok ditandai dengan munculnya keadaan memerah di bagian kulit yang tertutup diapers. Daerah merah ini bisa disebabkan oleh iritasi kulit yang terkena urin atau kotoran yang berlangsung lama sehingga kulit akan lembab dan terjadi gesekan sehingga timbul ruam popok (Hartati, dalam Setianingsih, 2017).

b. Kulit Bayi

Pada kelahiran pertama bayi baru beradaptasi terhadap semua kondisi lingkungan di sekitarnya, sehingga belum terbiasa dengan keadaan yang menyerang kondisi tubuhnya, terutama masalah kulit. Kulit bayi lebih peka dibandingkan dengan kulit orang dewasa, karena itu bayi lebih mudah kehilangan panas melalui permukaan kulit. Kulit bayi mengandung lebih banyak air dibanding kulit orang dewasa, dan epidermis berikatan longgar dengan dermis. Hal ini berarti bahwa gesekan dapat menyebabkan pemisahan lapisan tersebut, yang kemudian dapat mengakibatkan pembentukan lepuh atau kerusakan kulit. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi dan alergi. Salah satu masalah kulit yang masih sering terjadi pada bayi yaitu diaper dermatitis/diaper rash atau sering disebut juga dengan ruam popok (Meliana, 2017).

Kulit yang memakai popok mempunyai pH lebih tinggi daripada kulit tidak menggunakan popok baik pada bayi maupun anak yang lebih tua. Peningkatan pH juga terkait dengan efek oklusi popok dan peningkatan permeabilitas kulit. Penyebab diaper dermatitis iritan adalah amoniak dalam urin ataupun tinja yang dapat menyebabkan maserasi kulit. Penyebab lain yaitu peningkatan hidrasi kulit, kulit lembap lebih mudah terluka karena gesekan popok saat anak bergerak dan lebih mudah teriritasi. Kulit basah juga memungkinkan pertumbuhan bakteri dan ragi yang dapat meningkatkan pH kulit lokal, meningkatkan aktivitas lipase dan protease tinja (Irfantiet al, 2020).

c. **Penyebab Ruam Popok**

Menurut (Setiyani, et al., 2016) penyebab ruam popok bisa karena kebersihannya tidak terjaga, sering buang air, bayi sedang mengonsumsi antibiotik atau bayi menyusui yang mendapat antibiotik dari air susu ibunya. Faktor pencetus awal adalah kontak yang berkepanjangan dengan bahan tertentu dan tingkat kelembaban kulit yang tinggi akibat urin dan feses. Keadaan ini dapat menyebabkan gesekan kulit sehingga lebih mudah merusak barier (pertahanan) kulit dan meningkatnya reaktivitas terjadinya iritasi pada kulit (Ullya, 2017).

Faktor etiologi lain adalah kontak dengan urin, tinja, enzim pencernaan pemecah protein dan lemak pada tinja, peningkatan pH

kulit dan infeksi kandida, lebih jarang infeksi bakteri. Diaper dermatitis juga dapat disebabkan oleh *Candida albicans* yang merupakan parasit sekunder. Penggunaan antibiotik juga meningkatkan kolonisasi *Candida albicans*. Faktor-faktor lain adalah kontak dengan iritan kulit (urin, feses, garam empedu), gesekan mekanis (kulit ke kulit, popok ke kulit), pH kulit, status gizi atau diet (komposisi feses), diare, dan kondisi medis tertentu (Irfantiet al, 2020).

Hal-hal yang merupakan beberapa faktor pencetus atau dapat menyebabkan terjadinya ruam popok pada anak menurut Setiyani dan Ullyia adalah sebagai berikut :

- 1) Ruam yang memang disebabkan penggunaan popok, termasuk iritasi kulit, biang keringat dan infeksi jamur *Candida albicans* yang berasal dari kotoran. Iritasi dari paparan urin dan feses yang terlalu lama sehingga dapat mengiritasi kulit bayi yang sensitive dan tipis. Bayi yang baru lahir dapat mengeluarkan urin 20 kali dalam 24 jam. Frekuensi ini berkurang menjadi rata-rata 7 kali dalam 24 jam pada usia 12 bulan. Adanya kerja enzim di feses yaitu enzim protease dan lipase yang memecah urea di urin bayi menjadi ammonia akan meningkatkan pH urin, mempermudah terjadinya iritasi kulit, dan menjadi penyebab utama ruam popok. Hal ini membuktikan pentingnya pengaruh pH urin. Semakin tinggi atau alkali pH urin, semakin rentan bayi

untuk mengalami ruam popok. Meskipun begitu, urin yang bersifat alkali tidak membahayakan secara langsung. Infeksi bakteri atau jamur dimulai sebagai infeksi kulit yang bisa menyebar sampai ke daerah sekitarnya. Daerah yang tertutup seperti pantat, paha, dan genital khususnya mudah terkena karena hangat dan lembab, sehingga membuat bakteri dan jamur tumbuh dengan subur. Infeksi jamur yang paling sering adalah *Candida sp.* *Candida* dapat hidup dilingkungan mana saja, dan dapat berkembang baik di daerah yang hangat serta lembab seperti dibawah popok. Jamur penyebab ruam popok tersebut biasanya terdapat pada bayi-bayi dan batita-batita yang tidak terjaga kebersihan dan kekeringannya.

- 2) Ruam yang terjadi di area popok dan di tempat lain, tetapi diperparah dengan penggunaan popok. Misalnya radang kulit akibat alergi (dermatitis atopi), dermatitis seboroik, psoriasis. Kulit sensitif. Bayi-bayi dengan kondisi kulit seperti dermatitis atopik atau eksema, mempunyai kemungkinan untuk berkembang menjadi ruam popok.
- 3) Gesekan, penggunaan popok atau pakaian yang ketat akan membuat kulit lebih mudah mengalami gesekan sehingga menyebabkan ruam. Gesekan antara kulit dan popok merupakan faktor yang penting dalam beberapa kasus ruam popok. Hal ini didukung oleh predileksi tersering ruam popok yaitu di tempat

yang paling sering terjadi gesekan, misalnya pada permukaan dalam paha, permukaan genital, bokong dan pinggang.

- 4) Bayi maupun batita mengkonsumsi antibiotik. Antibiotik dapat membunuh bakteri, baik flora normal maupun bakteri yang merugikan atau bersifat patogen. Ketidakseimbangan kedua bakteri ini dapat menyebabkan infeksi jamur.
- 5) Zat iritan kimia sabun, deterjen, dan antiseptik menjadi pemicu atau meningkatkan risiko dermatitis kontak iritan.
- 6) Pengenalan makanan baru berupa makanan padat pada bayi atau batita, kondisi ini dapat mempengaruhi perubahan pada komposisi fesesnya, sehingga dapat meningkatkan resiko ruam popok.

Jenis popok yang digunakan juga dapat mempengaruhi terjadinya ruam popok. Menurut Sari(2015), ada kalanya bayi yang tidak cocok menggunakan satu merek diapers yang disebabkan oleh anatomi diapers yang kurang cocok bagi anatomi bayi atau karena bayi terlalu banyak bergerak.

d. Faktor Resiko Ruam Popok

Beberapa faktor risiko terjadinya ruam / dermatitis popok antara lain:

- 1) Diare

Bayi dengan frekuensi buang air besarnya lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi feses lunak dan cair lebih

berisiko terkena dermatitis popok dibandingkan dengan bayi yang tidak terkena diare.

2) Usia Ibu

Usia ibu juga dapat mempengaruhi dalam hal penggunaan diapers pada anak, pada usia inimeang sering dihubungkan dengan masasubur atau usia produktif dalam menapak karir yang penuh kesibukan di luar rumah sehingga ibu lebih dominan untuk memilih dalam penggunaan diapers pada anaknya. Ibu yang memiliki usia lebih muda mempunyai kebiasaan yang dominan terhadap ketergantungan penggunaan diapers pada anaknya bila dibandingkan dengan usia ibu yang lebih tua (Tukhusnah dalam Arifin *et al*, 2017).

3) Tingkat Pendidikan Ibu

Menurut Dodi dalam Febrianti & Anggraini (2018) pendidikan Orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita. Hasil penelitian Febrianti & Anggraini (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seorang ibu terhadap suatu penyakit maka akan semakin kecil resiko anak balitanya menderita penyakit tersebut. Ibu yang memiliki pendidikan yang rendah kurang paham dengan dampak terhadap anak jika menggunakan diapers secara

terus menerus, karena popoksekali pakai praktis digunakan dan menjadi pilihan utama orang tua (Rosyidah dalam Arifin, 2017).

4) Pekerjaan

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi ibu untuk menggunakan diapers pada anaknya. Ibu yang memiliki pekerjaan swasta lebih mempunyai sedikit waktu dalam mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau ibu yang bekerja PNS dan wiraswasta sehingga lebih memilih praktis untuk menggunakan diapers pada anaknya dengan alasan agar pengasuh anaknya tidak terlalu repot karena sebagian besar ibu yang bekerja swasta memilih memberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya pada neneknya. Pekerjaan juga mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga sehingga mempengaruhi penggunaan diapers pada anak (Tukhusnah dalam Arifin *et al*, 2017).

5) Penghasilan Ibu

Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tergolong kategori sangat jarang dalam menggantikan pemakaian disposable diaper. Ini dikarenakan sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak. Dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan selain penghasilan dari suami, secara tidak langsung kemampuan untuk membeli disposable diaper

(Popok sekali pakai) juga rendah. Kalaupun mampu untuk membelinya, itu pun digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk menghemat biaya atau menekan pengeluaran (Naimah, 2019). Frekuensi penggantian popok bayi dengan frekuensi penggantian popok kurang dari 6 kali/hari lebih berisiko terkena dermatitis popok dibandingkan dengan bayi dengan frekuensi penggantian popok lebih dari 6 kali/hari (Ully, 2017).

e. Komplikasi Ruam Popok

Ruam popok yang dibiarkan lebih dari 3 hari tanpa pengobatan dan perawatan maka bagian yang terkena ruam popok akan dengan mudah ditumbuhi jamur *Candida* yang dapat menyebabkan terjadi kandidiasis popok (Ully *et al.*, 2018). Diaper dermatitis berpengaruh pada kesehatan, menyebabkan gangguan signifikan pada bayi seperti perubahan perilaku, yaitu meningkatnya tangisan, agitasi, perubahan pola makan dan tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan bayi (Irfanti *et al.*, 2020). Dampak terburuk dari penggunaan popok selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi. Bayi yang menderita ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur (Arifin dalam Anggraini, 2019). Komplikasi diaper dermatitis termasuk *punch out ulcers* atau erosi dengan tepi meninggi (*Jacquet erosive diaper dermatitis*), papul/nodul pseudoverukosa, ataupun plak dan nodul keabuan (*granuloma gluteal infantum*). *Jacquet erosive*

diaper dermatitis merupakan bentuk parah diaper dermatitis dengan gambaran klinis ulserasi parah atau erosi dengan tepi meninggi (Irfanti *et al*, 2020).

f. Tanda Gejala Ruam Popok

Menurut Setiyani *et al* (2016) tanda-tanda ruam popok yaitu kemerahan pada area kulit yang terkena popok, biasanya pantat dan genitalia sampai selangkangan. Gejala diaper rash bervariasi mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Secara klinis dapat terlihat sebagai berikut :

- a. Pada tahap dini, ruam dapat berupa eritema atau kemerahan pada kulit di daerah popok yang bersifat terbatas dan disertai dengan adanya lecet-lecet ringan.
- b. Pada derajat sedang dapat berupa kemerahan dengan atau tanpa adanya bintil-bintil yang tersusun seperti satelit, disertai dengan lecet-lecet pada permukaan yang luas. Biasanya disertai dengan rasa nyeri dan rasa tidak nyaman di kulit.
- c. Pada kondisi yang cukup parah dapat ditemukan adanya kemerahan yang disertai bintil-bintil, bernanah dan meliputi daerah kulit yang lebih luas. Bayi atau anak dengan kelainan itu dapat menjadi rewel akibat adanya rasa nyeri yang ditimbulkan akibat ruam, terutama pada waktu buang air kecil atau besar (Ully, 2017).

g. Klasifikasi Ruam Popok

Wu Chang (2018) dalam Irfanti *et al* (2020) mengatakan bahwa diaper dermatitis secara umum terbagi dua, yaitu diaper dermatitis iritan dan diaperdermatitis kandida yang secara umum mengenai area yang menggunakan popok pada individu berbagai usia.

1) Diaper Dermatitis

Merupakan dermatitis eritematosa terbatas pada permukaan yang tertutup popok, bentuk diaper dermatitis paling umum, dan mengenai berbagai usia. Gambaran klinis diaper dermatitis iritan adalah patch eritematosa, lembab, dan terkadang skuamasi area yang cembung di genitalia dan bokong, dimulai dari area paling dekat popok. Erosi dangkal terkadang ditemukan pada permukaan konveks yang dapat asimtomatis. Pada kasus parah didapatkan erosi dangkal bahkan ulserasi, ujung penis dapat teriritasi disertai krusta, sehingga bayi sering miksi dan didapatkan bercak darah di popok (Irfanti *et al*, 2020).

2) Diaper Dermatitis Kandida

Diaper dermatitis kandida adalah dermatitis area popok yang disebabkan oleh jamur Kandida. Gejala klinisnya adalah tampak papul, patch, dan plak merah cerah pada lipatan tubuh dan pada permukaan cembung. Lesi tersebut awalnya muncul perianal kemudian menyebar ke perineum dan terkadang sampai bagian

paha atas. Diaper dermatitis kandidaterkadang disertai sariawan mulut yang harus segera diobati sehingga mulut bayi harus selalu diperiksa. Lesi satelit adalah tanda khas diaper dermatitis kandida. Kandida yang berasal dari flora usus sering menyebabkan dermatitis popok lebih dari 3 hari dan jumlahnya meningkat sesuai tingkat keparahan klinis. Infeksi *Candida albicans* jarang terjadi pada bayi yang tidak menggunakan popok tetapi ditemukan sekitar 41% sampai 77% pada bayi yang menggunakan popok (Irfanti *et al*, 2020).

Meskipun belum ada metode baku atau divalidasi universal untuk menilai tingkat keparahan diaper dermatitis, terdapat klasifikasi yang dapat menjadi panduan untuk menilai keparahan dan menentukan terapi. Klasifikasi ini membagi diaper dermatitis menjadi kriteria sangat ringan (skor 0,5), ringan (skor 1), sedang (skor 2), sedang-berat (skor 2,5), dan berat (skor 3) (Stamatas & Tierney dalam Irfanti, 2020).



Gambar 2.1 Tingkat keparahan diaper dermatitis
A. Sangat ringan, B. Ringan, C. Sedang, D. Sedang-Berat, E. Berat
(Stamatas & Tierney dalam Irfanti, 2020)

Tabel 2.1 Clinical Evaluation Scale for Characterization of the Severity of DD

Skor	Derajat	Definisi
0	Tidak Ruam	Kulit bersih (mungkin terdapat sedikit kulit kering dan/atau papula tunggal tetapi tidak ada eritema).
0,5	Sangat Ringan	Lesi merah muda terang pada area popok (<2%), dapat disertai satu papul dan atau sedikit skuama.
1,0	Ringan	Lesi merah muda terang pada area popok (2%-10%) atau kemerahan di area popok (<2%) dan atau papula yang tersebar dan atau sedikit skuama atau kulit kering.
2,0	Sedang	Lesi kemerahan pada area popok (10%-50%) atau kemerahan yang lebih terlihat pada area popok (<2%) dan atau papul tunggal hingga pada beberapa area popok (10%-50%) dengan lima pustul atau lebih, dapat disertai sedikit deskuamasi atau bengkak.
2,5	Sedang-Berat	Lesi kemerahan lebih terlihat pada area popok (>50%) atau kemerahan lebih intens pada area popok (2%-10%) tanpa disertai bengkak dan atau pada area yang lebih besar (>50%) dengan

		beberapa papul dan atau pustul, dapat disertai deskuamasi sedang dan ataubengkak.
3,0	Berat	Kemerahan sangat nyata di area lebih luas (>10%) dan atau deskuamasi parah, bengkak yang berat, erosi dan ulserasi, dapat disertai papul yang menyatu pada area luas atau terdapat banyak pustul atau vesikel.

(Stamatas & Tierney, 2014)

h. Pencegahan

Secara garis besar pencegahan dan terapi praktis diaper dermatitis dapat diringkas dengan terapi “ABCDE”, yaitu:

- 1) Air (Udara): pada area tertutupi popok harus sesering mungkin terkena udara dengan membuka popok secara berkala.
- 2) Barrier (Penghalang): mengoleskan krim barrier (misalkan zink oksida atau petrolatum) ke area yang tertutup popok untuk bayi yang berisiko terkena dermatitis popok.
- 3) Cleansing (Pembersihan): selalu bersihkan area terkena popok dengan lembut menggunakan air setiap penggantian popok, hindari menggosok kuat.
- 4) Diaper (Popok): gunakan popok daya serap tinggi dan hindari popok kain. Ganti popok setiap 1 hingga 3 jam.

- 5) Education (Edukasi): orang tua harus diberi edukasi tata cara pencegahan dan pengobatan dermatitis popok. (Irfanti *et al*, 2020).

i. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan *diaper rash*(ruam popok) menurut Setiyani *et al* (2016) yaitu:

- 1) Pilihlah jenis popok dari bahan kain yang menyerap keringat atau bahan disposibel (sekali pakai). Popok dari kain dapat dicuci dan digunakan kembali, sehingga menghemat biaya. Sedang popok disposibel pemakaiannya lebih mudah karena setelah dipakai langsung dibuang.
- 2) Mengganti popok lebih sering serta menjaga kebersihan sekitar popok. Tapi tetap berhati-hati bila bakteri atau jamur yang telah hinggap karena mengganti popok saja belum cukup.

Bila ruam popok sudah terlanjur menimpa anak, agar tidak bertambah parah, dapat diatasi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Gantilah popok yang basah sesering mungkin.
- 2) Hindari penggunaan tisu basah karena dapat menambah iritasi.
- 3) Gunakan air bersih untuk membersihkan area popok, setiap kali menggantikan popok, langsung dibilas tanpa perlu digosok.
- 4) Cukup keringkan dengan cara menepuk kulitnya, tanpa digosok. Gosokan yang kuat akan memperberat kerusakan kulit bayi.

- 5) Gunakan krim pelindung dengan dioleskan tipis di kulit bayi, sebagai lapisan pelindung kulit si kecil.
- 6) Hindari menggunakan popok terlalu kencang.
- 7) Gunakan obat yang mengandung antijamur dan antibakteri.

Hindari penggunaan atau pemberian bedak pada ruam popok bayi karena dapat memperparah ruam popok bayi. Menurut Cahyati dalam Firmansyah, *et al.* (2019) mengatakan bahwa bedak dapat mengakibatkan ruam popok yang lebih parah karena bedak akan bercampur dengan keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri.

3. Olive Oil (Minyak Zaitun)

Minyak zaitun adalah minyak yang dihasilkan dari perasan buah zaitun yang masih segar atau baru (Hammad dalam (Musdalifah, 2018). Minyak zaitun terdiri dari zat-zat minyak yang dinamakan glesiredat (ester) dengan presentase 97% dan zat-zat minyak lainnya (Musdalifah, 2018). Minyak zaitun mengandung emolien yang memberikan manfaat untuk menjaga kondisi kulit yang rusak seperti psoriasis dan eksim (Hapsari, 2019).

Minyak zaitun dapat menjaga kondisi kulit yang rusak dikarenakan kandungan minyak zaitun sebagai obat anti inflamasi alami untuk mengatasi peradangan (Keast *et al* dalam Musdalifah, 2018). Minyak zaitun mengandung lemak baik yang dapat melembabkan

dan mengenyalkan kulit serta minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan, rasa kering, atau gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan, selain itu minyak zaitun memiliki kandungan mineral oil yang didapat dari petroleum yang fungsinya melapisi kulit sehingga kadar air dalam kulit tidak cepat menguap dan kulit akan tetap terjaga kelembabannya (Utami dalam Setianingsih, 2017). Minyak zaitun dapat mempengaruhi masalah kelembapan kulit sehingga dapat menurunkan derajat ruam popok setelah diberikan minyak zaitun (Sukmasari dalam Setianingsih, 2017).

Komplikasi dalam menggunakan minyak zaitun (*olive oil*) pada kulit dan secara berlebihan dapat menyebabkan ruam kulit, namun jika dikonsumsi secara berlebihan juga dapat menyebabkan diare (Nuryadi dalam Jelita *et al.* 2016). Vaughn *et al.* (2018) dalam *American Journal of Clinical Dermatology* menyebutkan dosis minyak *cold-press* yang diberikan ke area kulit sebanyak 2-4ml seperti pada perawatan kulit neonatal diberikan dua sampai empat kali sehari. Menurut Nagili dalam Daryati (2018) pemberian minyak zaitun pada ruam sebanyak 2,5ml setiap pagi dan sore akan mempercepat penyembuhan. Hasil penelitian dari Jelita *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan minyak zaitun sebanyak 2,5ml mengalami perubahan derajat ruam popok.

a. Jenis-Jenis Minyak Zaitun

- 1) *Extra Virgin Olive Oil* : EVOO merupakan jenis minyak zaitun yang paling baik digunakan karena merupakan perasan pertama minyak zaitun yang diproduksi dengan cara mekanik tanpa proses kimia, sehingga memiliki jumlah vitamin dan asam lemak tak jenuh tunggal (MUFA) golongan asam oleat yang lebih tinggi dibanding jenis minyak zaitun lainnya dengan tingkat keasaman dibawah 1%. Kandungan polifenol tinggi dalam EVOO, polifenol dikenal sebagai anti-inflamasi, antioksidan, dan antikoagulan (Meilina, 2017).Minyak zaitun ekstra memilikikeasaman oleat 0,8 gram per 100 gram (0,8%).Unsur penunjang dalam *Extra Virgin Olive Oil*(EVOO) antara lain Vitamin E, asam lemak esensial, klorofil, senyawa fenol, fitoestrogen, sterol. *Extra virgin olive oil* (EVOO) dianggap sebagai minyak zaitun dengan kualitas terbaik karena tahapan proses produksinya sedikit sehingga kandungan antioksidannya, terutama fenol dan vitamin E, sangat tinggi. Fenol dan vitamin E ini mempunyai manfaat sebagai antiinflamasi (anti peradangan).
- 2) *Virgin Olive Oil* : minyak yang hampir menyerupai ekstravirgin oil, bedanya *extravirgin oil* diambil dari buah yang lebih matang.

- 3) *Revinet Olive oil* : merupakan minyak zaitun yang berasal dari penyulingan, jenis ini tingkat keasamannya lebih dari 3,3%, aromanya kurang begitu baik, dan rasanya kurang begitu menggugah lidah.
- 4) *Pure Olive Oil* : minyak zaitun yang paling laris dijual dipasaran, warna, rasanya, lebih ringan dari *virgin olive oil*.
- 5) *Ekstra Light Olive Oil* : merupakan minyak zaitun murni dan hasil sulingan, sehingga kualitasnya kurang baik, tetapi jenis ini lebih populer di pasaran karena lebih murah dari jenis lainnya.

Menurut Vaughn *et al.* (2017) Minyak yang tidak dimurnikan dapat mempertahankan sebagian besar nutrisi dan asam lemak yang tidak berubah dan tidak terlalu menyebabkan iritasi pada kulit. Minyak yang diperas dingin *cold-press* mengandung bahan alami yang meningkatkan perbaikan *barrier*. Misalnya EVOO sama sekali tidak dihaluskan dan diproduksi melalui *cold-press*. EVOO mengandung paling sedikit asam, sekitar 1% atau kurang yang ditentukan oleh kadar asam bebas dalam minyak salah satunya asam oleat. Minyak dengan keasaman yang lebih tinggi berkorelasi dengan kandungan asam oleat yang tinggi dapat berbahaya bagi pelindung kulit dengan mengganggu pH.

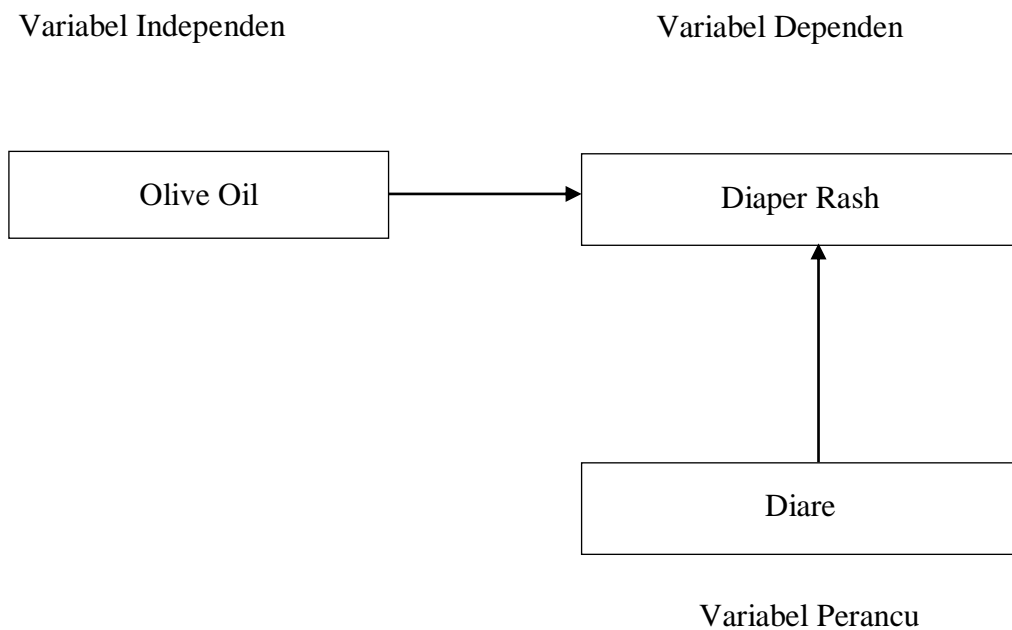
Hasil penelitian dari Apriza (2016) Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (*Olive Oil*) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi Di RSUD Bangkinang Tahun 2016 menunjukkan bahwa pemberian minyak zaitun berpengaruh terhadap derajat ruam popok pada bayi di RSUD

Bangkinang. Sama halnya dengan hasil penelitian Hapsari & Fajaria (2019) yaitu “Olesan Minyak Zaitun Mengurangi Derajat Ruam Popok pada Anak 0-24 Bulan” menunjukkan bahwa bayi setelah dioles menunjukkan perbaikan pada derajat ruam popok. Penelitian yang dilakukan oleh Sebayang & Sembiring (2020) dengan judul Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan menunjukkan perbedaan mean dimana pada kelompok post-test lebih baik daripada kelompok pre-test yang berarti minyak zaitun efektif terhadap ruam popok.

Dalam penelitian Setianingsih & Hasanah (2017) Pengaruh Minyak Zaitun (*Olive Oil*) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap kesembuhan ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan. Mengenai penggunaan *Extra Virgin Olive Oil* (EVOO), dalam penelitian Puspitasari et al.(2016) Pemberian *Extra Virgin Olive Oil* (EVOO) Untuk Mengatasi Diaper Rash (Ruam Popok) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan, hasil penelitiannya mengatakan bahwa pemberian *Ekstra Virgin Olive Oil* (EVOO) dapat menyembuhkan *diaper rash* pada bayi usia 1-12 bulan.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep (*conceptual framework*) adalah model pendahuluan dari sebuah masalah penelitian dan merupakan refleksi dari hubungan variabel-variabel yang diteliti, dibuat berdasarkan teori yang sudah ada untuk mensintesa dan membimbing atau mengarahkan penelitian, serta sebagai panduan untuk analisis dan intervensi yang fungsi kritisnya adalah untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dan konsep-konsep yang diteliti (Swarjana, 2015). Kerangka konsep penelitian dapat di buat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

□ : Diteliti

→ : Berpengaruh

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Mustafa *et al.*, 2020).

Tabel 2.2 Definisi Operasional Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Bayi Usia 0-12 Bulan

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Olive oil	Memberikan minyak zaitun dengan jenis <i>Extra Virgin Olive Oil</i> kemasan 30ml dengan mengoleskan minyak zaitun 2 kali sehari selama 7 hari setelah mandi pagi dan sore dalam keadaan kulit kering dan bersih	Checklist	1. Sebelum 2. Setelah	Nominal
Diaper rash	Ruam yang terjadi di daerah popok dengan derajat keparahan ringan	<i>Clinical Evaluation Scale for Characterization of the Severity of</i>	1. Ruam Popok Ringan 2. Tidak Ruam Popok	Ordinal

		<i>DD</i>		
Diare	BAB dengan konsistensi lembek atau cair dengan frekuensi lebih sering dari biasanya, bisa 3 kali atau lebih dalam satu hari	Lembar Observasi	1. Diare 2. Tidak diare	Nominal

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep yang telah di bahas sebelumnya, maka disusun hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian. H_1 : Ada perbedaan pengaruh sebelum dan setelah diberikan olive oil terhadap diaper rash pada bayi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan *One group pretest-posttest design*, dengan pertimbangan bahwa hasil perlakuan diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dalam penelitian ini terdiri satu kelompok, sebuah kelompok intervensi yang digunakan minyak zaitun sebagai terapi komplementer. Di dalam desain ini, penelitian diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada sampel, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak dua kali sehari selama tujuh hari. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sebayang (2020) dimana metode pemberian minyak zaitun dilakukan sebanyak dua kali sehari selama tujuh hari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2022. Lokasi penelitian merupakan rencana tentang tempat yang akan dipilih peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitiannya (Hidayat, 2011). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-12 bulan yang mengalami diaper rash dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2022 di wilayah Kota Palangka Raya.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi bisa juga dikatakan sebagai bagian kecil yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang telah ditentukan sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya (Nurdin & Hartati, 2019). Sampel dari penelitian ini yaitu seluruh bayi usia 0-12 bulan yang mengalami diaper rash dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian di wilayah Kota Palangka Raya.

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada responden yaitubayi dengan usia 0-12 bulan, menggunakan popok dengan sering (dua kali sehari atau lebih), mengalami ruam popok derajat keparahan ringan, tidak sedang menggunakan pengobatan medis, dan ibu dari bayi bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi diantaranya, mempunyai komplikasi penyakit yang serius, mempunyai alergi terutama pada minyak esensial, dan mempunyai luka serius pada area kulit.

D. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto(2014), teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Teknik ini tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama untuk setiap anggota populasi yang bisa dipilih menjadi sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan adanya tujuan tertentu dan bukan didasarkan atas strata, random, atau geografi. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, kriteria dan karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow et al., 1990. Menggunakan jurnal rujukan Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan (Sebayang & Sembiring, 2020).

Tabel 5. Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok (n=40)

Variabel	Pre-test	Post-test	p value
	Mean ± SD	Mean ± SD	
DD SIS	4.46 ± 1.19	2.14 ± 0.84	*0.000

Paired t-test (p < 0.05)

$$\sigma^2 = \frac{[(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2]}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

$$\sigma^2 = \frac{[(40 - 1)4,46^2 + (40 - 1)2,14]^2}{(40 - 1) + (40 - 1)}$$

$$\sigma^2 = \frac{775,7724 + 178,6044}{78}$$

$$= 12,2356$$

$$n = \frac{12,2356 (1,96 + 1,64)^2}{4,46 + 2,14}$$

$$n = \frac{12,2356 (6,5312)}{6,6}$$

$$N = 13$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus besar sampel pada pre-eksperimen dengan tingkat kemaknaan 95% ($Z\alpha = 1,96$), kekuatan 95% ($Z\beta = 1,64$), dari ketiga sampel tersebut peneliti memilih sampel yang paling besar yaitu sebanyak 13 sampel. Selanjutnya untuk menghindari kemungkinan terjadinya sampel drop out saat penelitian maka peneliti menambahkan jumlah sampel sebanyak 10% dari total jumlah sampel dengan rumus :

$$\dot{n} = p/100 \times n$$

$$n = 10/100 \times 13$$

$$\dot{n} = 0,1 \times 13$$

$$\dot{n} = 1,3 \text{ di bulatkan jadi } 2$$

Keterangan :

\dot{n} = besar sampel penambahan

p = nilai penambahan = 10%

n = besar sampel minimum = 13

Berdasarkan perhitungan tersebut, setelah dilakukan penambahan 10% untuk menghindari sampel *drop out* saat penelitian diperoleh besar sampel minimal akhir sebanyak 15 sampel.

E. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono(2015), data primer didefinisikan sebagai data yang diambil dari pihak pertama. Jadi data yang di dapatkan secara langsung dari sumber datanya tanpa ada perantara. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis mengamati kejadian pada bayi ruam popok. untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dan bahan adalah segala alat, bahan, dan sarana yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang di dalamnya terdapat *Clinical Evaluation Scale for Characterization of the Severity of DD* oleh Stamatas & Tierney dalam jurnal *Pediatric Dermatology* (2014) yang digunakan untuk mengevaluasi keparahan ruam popok.

G. Etika Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah manusia, maka peneliti harus memahami prinsip-prinsip dari etika penelitian. Secara umum

prinsip dari etika dalam penelitian/pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Prinsip Manfaat

Partisipan subjek dalam penelitian harus dihindarkan dari keadaan yang tidak menguntungkan. Subjek harus diyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang telah diberikan tidak akan dipergunakan dalam hal-hal yang merugikan subjek dalam bentuk apapun.

2. Prinsip menghargai hak dan subjek penelitian

- a. Hak untuk ikut/tidak menjadi responden

Subjek mempunyai hak untuk memustuskan bersedia menjadi responden atau tidak.

- b. *Informed consent*

Subjek harus mendapatkan informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dan mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden.

3. Prinsip keadilan

Subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan. Untuk itu perlu adanya tanpa nama (anonim) dan rahasia (confidentiality).

Adapun proses dari penelitian yaitu:

1. Peneliti meminta surat pengantar ijin penelitian dari Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya ke Badan Penelitian Kota Palangka Raya.
2. Badan Penelitian Kota Palangka Raya mengeluarkan surat pemberian izin pengambilan data untuk penelitian bagi dosen Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Segera setelah mendapatkan ijin penelitian kemudian peneliti mencari responden sebanyak 15 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam mencari dan menentukan responden, peneliti dibantu oleh tenaga bidan yang ada di lokasi penelitian.
2. Setelah mencari dan menentukan responden kemudian meminta persetujuan ibu dari responden dan pengumpulan data dimulai.
3. Dalam penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi. Pre-test dilakukan sebelum diberikan intervensi. Kemudian dilakukan intervensi dengan meminta ibu untuk mengoleskan minyak zaitun di area ruam popok bayinya dua kali sehari setelah mandi pagi dan sore hari dengan keadaan kulit kering dan bersih selama tujuh hari. Pada hari ke delapan dilakukan post-test untuk menilai apakah ada pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok responden.

I. Rencana Analisa Data

Data dianalisis menggunakan komputerisasi pengolahan data SPSS. Uji McNemar digunakan untuk menentukan adanya pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok.

1. Analisis Univariat

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini dilakukan analisis univariat berupa presentase.

2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk menganalisa perbedaan ruam popok responden sebelum dan setelah pemberian minyak zaitun. Dalam analisis ini digunakan uji statistic dengan uji McNemar untuk uji hipotesis 2 sampel berpasangan, uji ini digunakan untuk penelitian yang membandingkan sebelum dan sesudah peristiwa/treatment pada rancangan *one group pre-test dan post-test* dimana setiap individu digunakan sebagai pengontrol dirinya sendiri, skala pengukuran berjenis nominal dan ordinal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) di wilayah Kota Palangka Raya yang terdapat banyak kunjungan bayi. Penelitian ini dilakukan di PMB Septina, SST, PMB Ni Made Wiyani, Amd.Keb, PMB Hj. Siti Saudah, SKM., M.Kes, PMB Etik Lulut, S.Tr.Keb, PMB Hawon F. Lion, SST., M.Kes dan PMB Winanti, S.Tr.Keb yang terletak di daerah Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Panarung, dan Kelurahan Menteng.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok bayi usia 0-12 bulan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tiap variabel yang meliputi gambaran bayi yang mengalami diare dan gambaran ruam popok bayi.

a. Gambaran Bayi yang Mengalami Diare

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan

Kategori	f	%
Tidak Diare	6	40
Diare	9	60
Total	15	100%

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah bayi ruam popok yang tidak mengalami diare sebanyak 6 bayi (40%) dan yang mengalami diare sebanyak 9 bayi (60%).

b. Gambaran Ruam Popok Bayi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Ruam Popok Bayi Sebelum Diberikan Minyak Zaitun Pada Bayi Usia 0-12 Bulan

Kategori	F	%
Tidak Ruam Popok	0	0
Ruam Popok Ringan	15	100
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwasemua responden mengalami ruam popok ringan sebanyak 15 bayi (100%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Ruam Popok Bayi Setelah Diberikan Minyak Zaitun

Kategori	F	%
Tidak Ruam Popok	13	86,7
Ruam Popok Ringan	2	13,3
Total	15	100%

Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwasebanyak 13 bayi (86,7%) tidak ruam popok, sedangkan 2 bayi (13,3%) tetap mengalami ruam popok ringan.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh dan kebermaknaan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok dengan $p\text{-value} < 0,05$. Uji statistik yang digunakan adalah uji McNemar. Tujuan dari digunakan uji McNemar adalah untuk menguji dan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada rancangan *one group pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Bivariat Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok

No	Kategori	Sebelum	Sesudah	P
1	Tidak Ruam Popok	0	13	0,000
2	Ruam Popok Ringan	15	2	

Pada tabel 4.4 dapat diketahui hasil analisis bahwa sebelum diberikan minyak zaitun responden mengalami ruam popok ringan sebanyak 15 bayi (100%), sedangkan sesudah diberikan minyak zaitun menjadi 13 bayi tidak ruam popok (86,7%) dan 2 bayi tetap mengalami ruam popok ringan (13,3%). Berdasarkan hasil analisis McNemar diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, hal ini berarti ada perbedaan secara bermakna sehingga terdapat hubungan signifikan antara pemberian minyak zaitun dengan ruam popok bayi.

C. Pembahasan Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Diare Pada Bayi Usia 0 Sampai 12 Bulan

Bayi yang mengalami ruam popok pada usia 0-12 bulan dari jumlah 15 bayi, sebanyak 9 bayi (60%) mengalami diare dan 6 bayi (40%) tidak mengalami diare. Hal ini sejalan dengan teori dari Ullya (2017) yang menyatakan diare merupakan faktor resiko terjadinya ruam popok. Bayi dengan frekuensi buang air besar 3 kali dalam sehari dengan feses lunak dan cair lebih berisiko terkena dermatitis popok dibandingkan yang tidak terkena diare.

2. Distribusi Frekuensi Ruam Popok Sebelum Diberikan Minyak Zaitun Pada Bayi Usia 0 Sampai 12 Bulan

Sebelum diberikan *treatment* pemberian minyak zaitun diketahui jumlah bayi yang mengalami ruam popok pada usia 0 sampai 12 bulan adalah sebanyak 15 bayi (100%) yang mengalami ruam popok ringan. Sebelum diberikan *treatment* keadaan kulit bayi ada sedikit kemerahan, lecet-lecet ringan, terdapat papula atau jerawat menonjol yang nampak kemerahan, dan adanya lesi merah muda terang serta kulit kering pada area ruam popok. Seperti yang dikatakan oleh Ullya (2017) tanda gejala ruam popok pada tahap dini atau ringan yaitu ruam dapat berupa eritema atau kemerahan pada kulit di daerah popok yang bersifat terbatas dan disertai dengan adanya lecet-lecet ringan. Sama halnya dengan evaluasi klinis Stamatas & Tierney dalam jurnal *Pediatric Dermatology* (2014) yang mendefinisikan ruam popok ringan sebagai lesi merah muda terang

pada area popok (2%-10%) atau kemerahan di area popok (<2%) dan atau papula yang tersebar dan atau sedikit skuama atau kulit kering.

3. Distribusi Frekuensi Ruam Popok Setelah Diberikan Minyak Zaitun Pada Bayi Usia 0 Sampai 12 Bulan

Setelah dilakukan *treatment* pemberian minyak zaitun selama 7 hari pada 15 bayi, sebanyak 13 bayi (86,7%) yang tidak ruam popok dan 2 bayi (13,3%) tetap mengalami ruam popok ringan. Dari 15 bayi yang mengalami ruam popok ringan, terdapat 2 bayi yang tidak sembuh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya orang tua yang kurang menjaga kebersihan bayi, jarang hingga tidak pernah mengganti popok bayi dimana hal tersebut dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan dapat memperparah ruam popok jika frekuensi mengganti *diapers* <3x sehari. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Maryunani (2010) bahwa ruam popok akan menjadi semakin parah bila frekuensi ganti *diapers* <3x dalam sehari. Selain itu bayi juga diberikan bedak pada ruamnya yang dapat menghambat pori-pori kulit bayi serta mengakibatkan tumbuhnya bakteri yang mengakibatkan kulit bayi semakin ruam seperti yang dikatakan oleh Cahyati dalam Firmansyah, *et al.* (2019) bahwa bedak dapat mengakibatkan ruam popok yang lebih parah karena bedak akan bercampur dengan keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih & Hasanah (2017) dari 36 responden yang mengalami ruam popok, 25 bayi mengalami

kesembuhan setelah diberikan minyak zaitun dan 11 bayi tidak sembuh yang disebabkan oleh faktor pengetahuan orang tua yang kurang menjaga kebersihan bayi.

4. Perbedaan Pengaruh Sebelum dan Setelah Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh dalam pemberian minyak zaitun dengan ruam popok bayi dengan diperoleh $p\text{-value} = 0,000$. Dimana setelah dilakukan pemberian minyak zaitun terdapat 13 bayi (86,7%) yang tidak ruam popok dan 2 bayi (13,3%) tetap mengalami ruam popok ringan. Hal ini sejalan dengan teori dari Utami dalam Setianingsih (2017) yang mengatakan minyak zaitun mengandung lemak baik yang dapat melembabkan dan mengenyalkan kulit dengan kombinasi vitamin A dan minyak zaitun mampu meredakan iritasi, kemerahan, rasa kering, atau gangguan lain pada kulit akibat faktor lingkungan, selain itu minyak zaitun memiliki kandungan mineral oil yang didapat dari petroleum yang fungsinya melapisi kulit sehingga kadar air dalam kulit tidak cepat menguap dan kulit akan tetap terjaga kelembabannya. Sukmasari dalam Setianingsih (2017) mengatakan karena minyak zaitun dapat mempengaruhi kelembaban kulit sehingga dapat menurunkan derajat ruam popok setelah diberikan minyak zaitun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sebayang & Sembiring (2020) yang menunjukkan perbedaan mean dimana kelompok *post-test* lebih baik daripada

kelompok *pre-test* yang berarti minyak zaitun efektif terhadap ruam popok. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih & Hasanah (2017) yang juga menunjukkan adanya pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap kesembuhan ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan.

Minyak zaitun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjenis *Extra Virgin Olive Oil* (EVOO) yang dianggap sebagai minyak zaitun kualitas terbaik karena tahapan proses produksinya sedikit sehingga kandungan antioksidannya, terutama fenol dan vitamin E sangat tinggi. Fenol dan vitamin E mempunyai manfaat sebagai anti inflamasi. Kandungan polifenol tinggi dalam EVOO yang dikenal sebagai anti-inflamasi (anti peradangan), antioksidan dan antikoagulan (Meilina, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2016) yang mengatakan bahwa pemberian *Extra Virgin Olive Oil* (EVOO) dapat menyembuhkan *diaper rash* pada bayi usia 1-12 bulan.

Perawatan perianal dengan menggunakan minyak zaitun dapat menurunkan kejadian ruam popok, karena minyak zaitun memiliki efek perawatannya yang baik. Selain memiliki kandungan lemak tak jenuh yang baik, minyak zaitun juga sebagai anti septik yang akan melindungi kulit dari bakteri menjadi bentuk asam lemak bebas yang berfungsi untuk melindungi kulit dari mikroorganisme patogen karena asam lemak bebas membantu menciptakan lingkungan yang asam di atas kulit.

Sesuai dengan teori yang menyatakan minyak zaitun khususnya *Extra Virgin Olive Oil* (EVOO) yang memiliki kandungan sebagai anti inflamasi dan juga minyak zaitun dapat menjaga kelembaban kulit bayi yang melindungi bayi terhadap terjadinya gesekan kulit dengan popok sehingga mempengaruhi kesembuhan pada ruam popok dibuktikan dengan *treatment* pemberian minyak zaitun 2 kali sehari pagi dan sore hari setelah mandi dengan keadaan kulit kering dan bersih, diberikan selama 7 hari. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah membuktikan adanya pengaruh minyak zaitun dalam penurunan derajat maupun kesembuhan pada ruam popok bayi.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti yaitu kurangnya kesadaran orang tua bayi untuk melakukan perawatan pada bayinya yang terkena ruam dan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap pemberian minyak zaitun untuk ruam bayinya. Alergi minyak pada bayi tidak dapat diketahui karena tes alergi yang kurang benar dan hubungan antara jenis atau merk popok dengan kejadian ruam popok pada bayi tidak dapat diketahui karena tidak adanya kontrol terkait penggunaan jenis popok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 9 bayi (60%) mengalami diare dan 6 bayi (40%) tidak mengalami diare.
2. Sebelum diberikan *treatment* pemberian minyak zaitun jumlah bayi yang mengalami ruam popok pada usia 0 sampai 12 bulan adalah sebanyak 15 bayi (100%) yang mengalami ruam popok ringan.
3. Setelah dilakukan *treatment* pemberian minyak zaitun pada 15 bayi, sebanyak 13 bayi (86,7%) tidak ruam popok dan 2 bayi (13,3%) tetap mengalami ruam popok ringan.
4. Ada perbedaan pengaruh sebelum dan setelah pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di PMB Wilayah Kota Palangka Raya, dengan nilai $p\text{-value}=0,000$.

Temuan penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada bayi yang sebaiknya dijadikan sebagai rencana perawatan. Penanganan ruam popok yang mudah hanya cukup

dengan dilakukan intervensi sesudah bayi mandi serta dengan tetap menjaga kebersihan kulit bayi.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam kejadian ruam popok yang berkaitan dengan pengobatan non-farmakologi dan dapat dijadikan sebagai referensi perawatan untuk ruam popok.
2. Bagi institusi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka dalam materi kuliah di bidang kebidanan. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perawatan alternatif yang aman untuk ruam popok. Menjadi bahan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group.
- Agustinus, O. P., Wignjosoestastro, C., & Angeline, D. (2017). *Formulasi Topikal untuk Manajemen Dermatitis Popok pada Bayi*. 44(3), 185–188.
- Anggraini. (2019). Hubungan Penggunaan Popok Instan Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Di Posyandu. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(2), 122–127. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i2.1256>.
- Apriza. (2017). Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi Di Rsud Bangkinang Tahun 2016. *Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), 10–19.
- Arifin, R. F., Abiyoga, A., & Nurhayati, S. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Penggunaan Diapers Dengan Kesiapan Toilet Training Pada Anak. *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 38.
- Arikunto, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Asdiningrum, N. H. (2019). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2019* [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta]. <http://poltekkesjogja.ac.id>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Febrianti, A., & Anggraini, D. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Prilaku Ibu Terhadap Perawatan Kulit Pada Anak Umur 0-3 Tahun Yang Menderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Seminar Nasional Keperawatan “Tren Perawatan Paliatif Sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri,”* 12–17. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1187/582>.
- Hapsari, W., & Aini, F. N. (2019). Olesan Minyak Zaitun Mengurangi Derajat Ruam Popok pada Anak 0-24 Bulan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 1(1), 25–29.
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- IDAI. (2017). *5 Langkah Mengatasi Ruam Popok Pada Bayi*. <https://www.idai.or.id>.
- Irfanti, R. T., Betaubun, A. I., Arrochman, F., Fiqri, A., Rinandari, U., Anggraeni, R., & Ellistasari, E. Y. (2020). Diaper dermatitis. *CDK Edisi Khusus CME*, 47(2),

- 46–48. https://doi.org/10.5005/jp/books/11874_55.
- Jelita, M. V., Asih, S. H. M., & Nurulita, U. (2016). Terhadap Derajat Ruam Popok Pada Anak Diare Pengguna Diapers Usia 0-36 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 2(5), 300.
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. CV Trans Info Media.
- Musdalifah, S. (2018). *Aplikasi Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Derajat Ruam Popok Anak Diare DI Puskesmas Sidorejo Lor Salatiga* [Universitas Muhammadiyah Semarang]. <http://repository.unimus.ac.id/2825/>.
- Naimah, A. (2019). Hubungan Pemakaian Popok Sekali Pakai Pada Balita (Usia 0–3 Tahun) Dengan Terjadinya Dermatitis Alergi Popok Di Purwoharjo Banyuwangi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(2), 173. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v11i2.2959>.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Puspitasari, P. D., Alfitri, R., & Indriati, I. (2016). Pemberian Extra Virgin Olive Oil (Evo) Untuk Mengatasi Diaper Rash (Ruam Popok) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 4(2), 91–96.
- Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPSS Dalam Prosedur Penelitian*. Rohima Press.
- Rustyaningsih, A., Rustina, Y., & Nuraini, T. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Ruam Popok pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i2.103>.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Mitra Cendikia Press.
- Sebayang, S. M., & Sembiring, E. (2020). Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 258–264.
- Setianingsih, Y. A., & Hasanah, I. (2017). Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Info Kesehatan*, 7(2), 23.
- Setiyani, A., Sukesu, & Esyuananik. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi,*

Balita dan Anak Pra Sekolah. Pusdik SDM Kesehatan Kemenkes RI.

- Setyarini, Y. D. (2016). *PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN BAYI USIA 6 – 12 BULAN DI PUSKESMAS SEBERANG PADANG TAHUN 2016*. Universitas Andalas.
- Šikić Pogačar, M., Maver, U., Marčun Varda, N., & Mičetić-Turk, D. (2017). Diagnosis and management of diaper dermatitis in infants with emphasis on skin microbiota in the diaper area. *International Journal of Dermatology*, 57(3), 1. <https://doi.org/10.1111/ijd.13748>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Andi Offset.
- Ully. (2017). *Hubungan Antara Perilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Bayi dan Balita Dengan Kejadian Ruam Popok* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/61945/>.
- Yeyeh, A. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. CV Trans Info Media.

